

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini penulis memberi judul “**BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM TERHADAP PROBLEMATIKA REMAJA DI BIRO LAYANAN INFORMASI DAN KONSELING (BiLIK) REMAJA BINA MENTARI PIMPINAN PUSAT IKATAN REMAJA MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**” untuk menghindari agar tidak salah tafsir dalam memahami judul di atas, maka perlu kiranya penulis berikan penegasan tentang istilah-istilah sebagai berikut :

1. Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling adalah terjemahan dari Bahasa Inggris *Guidance* dan *Counseling*. *Guidance* berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan/tuntunan pada orang lain yang membutuhkan. sedangkan *Counseling* berarti pemberian nasihat/penasehatan terhadap orang lain secara face to face (berhadapan satu sama lain)¹

Bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap seseorang agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akherat.

¹ Drs. H.M. Arifin M.ed., *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), hal 19.

Yang dimaksud penulis dengan bimbingan dan konseling adalah bimbingan dan konseling sebagai suatu pelayanan di biro konsultasi remaja Bina Mentari dan merupakan bagian yang integral dalam proses pemberian bantuan dengan maksud membantu para remaja dalam memecahkan problem-problem yang di hadapi sesuai dengan petunjuk Allah SWT.

2. Problematika Remaja

Problematika Remaja terdiri dari dua kata yaitu problematika dan remaja. Problematika berasal dari kata “problem” yang berarti masalah / pernyataan yang memerlukan pemecahan.² Remaja adalah mereka yang telah meninggalkan masa kanak-kanak menuju dewasa atau masa pembentukan tanggung jawab.³ Sedangkan problematika remaja yang dimaksud dalam skripsi ini adalah masalah-masalah atau problem yang dialami oleh para remaja yang berkonsultasi ke Bina Mentari yang meliputi masalah hubungan dengan orang tua, masalah hubungan dengan pacar, masalah study dan masalah keagamaan.

3. Bina Mentari

Bina Mentari adalah suatu Biro Layanan Informasi dan Konseling (BiLIK) Remaja yang merupakan lembaga khusus Pimpinan Pusat Ikatan Remaja Muhammadiyah yang bergerak dalam bidang dakwah melalui pemberian bimbingan dan konsultasi khususnya pada permasalahan

² Dali Gulo, *Kamus Psycologi*, (Bandung : Tonis,1982), hal. 225.

³ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas : Problematika Remaja dan Solusi Pembahasannya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hal. 4.

remaja. Permasalahan tersebut antara lain masalah hubungan dengan orang tua, masalah hubungan dengan pacar, masalah study, masalah keagamaan.

Biro ini beralamat di Jl. Munir NG II/22 Serangan Yogyakarta yang didirikan pada tahun 1996.

Dari penegasan judul tersebut diatas, maka yang dimaksud penulis dengan judul : **BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM TERHADAP PROBLEMATIKA REMAJA DI BIRO LAYANAN INFORMASI DAN KONSELING (BiLIK) REMAJA BINA MENTARI PIMPINAN PUSAT IKATAN REMAJA MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA** adalah suatu penelitian lapangan tentang proses pemberian bantuan dalam memecahkan suatu masalah atau problem yang dihadapi oleh para remaja yang dilakukan oleh Biro Layanan Informasi Dan Konseling (BiLIK) Remaja Bina Mentari Pimpinan Pusat Ikatan Remaja Muhammadiyah Yogyakarta.

B. Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakikatnya selalu membutuhkan petunjuk dari Tuhannya. Namun karena manusia cenderung untuk mengikuti hawa nafsunya maka sering kali muncul konflik-konflik dalam diri manusia bukan hanya konflik sosial tapi juga konflik batin yang bisa menggoyahkan keimanannya. Apalagi pada saat ini perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin melaju pesat, yang tentunya memiliki pengaruh yang sangat besar pada manusia. Di satu sisi

perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi banyak memberikan kontribusi pada manusia, namun disisi lain juga memberikan dampak negatif yang sangat besar pengaruhnya terutama yang daya tahan (aqidah dan akhlaknya) kurang akan menjadi sakit, mudah putus asa dan gejala-gejala penyakit jiwa lainnya yang lambat laun akan menimbulkan disintergrasi sosial

Masa remaja dapat dikatakan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa dimana banyak orang mengatakan sebagai masa yang gawat karena penuh dengan kegoncangan-kegoncangan yang terjadi pada dirinya. Memang secara biologis remaja sebenarnya sudah tergolong dewasa, dalam artian tubuhnya telah seperti orang dewasa dan cukup matang untuk memberikan keturunan. Tetapi dari satu sisi yaitu secara psikologi, misalnya sikap, perasaan, pemikiran, minat dan kehendak masih sering berubah-ubah dan dianggap belum mencapai taraf kestabilan, bahkan dalam hal keuangan remaja pada umumnya masih tergantung dari orang tua⁴ dalam masa ini tidak jarang remaja mengalami kesulitan-kesulitan atau masalah untuk mencapai keberhasilan memasuki masa dewasa.

Pada masa ini remaja mengalami perubahan fisik yang sangat mencolok sehingga membuat remaja mengalami ketidak serasian dan kurang adanya keharmonisan gerak sehingga kadang mereka sedih, kesal, dan lesu. Adanya perubahan fisik ini nantinya akan mempengaruhi perubahan-perubahan yang lain. Perubahan badan, suara dan pertumbuhan

⁴ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997), hal.164.

yang mencolok pada anggota tubuhnya membuat remaja resah. Dalam keresahannya itu kadang remaja melampiaskan gejala jiwanya kepada sesuatu yang ia tidak tahu apakah hal itu bersifat positif atau bersifat negatif. Oleh karena itu remaja membutuhkan penjelasan dari orang dewasa sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi sehingga dapat mengurangi kegelisahan pada dirinya.

Keadaan diri yang goncang membuat remaja menemui berbagai masalah, dan masalah yang dihadapi tidak terlepas dari usia, situasi dan kondisi serta lingkungannya. Baik itu masalah hubungan dengan orang tua, masalah hubungan dengan pacar, masalah study, masalah keagamaan.

Bila masalah atau problem yang dihadapi remaja tidak dapat diatasi, biasanya mereka cenderung bertingkah laku menyimpang, merusak, melanggar peraturan, dan menyerang. Hal ini sering disebut sebagai kenakalan remaja atau *Juvenile Delinquency*⁵, mereka suka membolos, menentang orang tua, keluyuran, berbohong pada orang tua dan lain-lain. Oleh karena itu usaha-usaha untuk mencegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan akibat problem yang terjadi pada remaja perlu segera dilakukan, agar generasi yang akan datang dapat diselamatkan. Banyak remaja yang mengalami problem karena mereka mengalami kegoncangan jiwa yang disebabkan karena, kurang mendapat perhatian orang tua dan kurang pergaulan, kurang bisa bersosialisasi dengan lingkungan dan kurangnya pendidikan agama yang mereka dapatkan.

⁵ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), hal. 92.

Dengan demikian maka perlu adanya sekelompok orang yang membimbing para remaja untuk membantu memecahkan permasalahan yang dihadapinya, sehingga remaja mampu keluar dari permasalahan-permasalahannya. Sesuai dengan firman Allah SWT Surat Yunus : 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿يُونُسُ : ٥٧﴾

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit yang berada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”⁶

Untuk itu pengertian dan bantuan dari orang dewasa, lembaga-lembaga sosial atau masyarakat dalam memahami permasalahan atau problem yang dialami oleh remaja menjadi sangat penting. Karena tidak semua remaja bisa menyelesaikan sendiri problem yang dihadapi, akan tetapi memerlukan bantuan pertolongan orang lain.

Bina Mentari dalam hal ini adalah sebuah Biro Layanan Informasi Dan konsultasi remaja yang aktif dalam memberikan bantuan pemecahan problem-problem remaja sehubungan dengan masalah-masalah yang sedang dihadapinya sesuai dengan pendekatan-pendekatan Islami

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1984), hal. 315.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan penegasan judul di atas, maka penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana usaha-usaha bimbingan dalam mengatasi problematika remaja di Biro Layanan Informasi dan Konseling Remaja Bina Mentari ?
2. Pendekatan-pendekatan konseling apa yang digunakan di Biro Layanan Informasi dan Konseling Remaja Bina Mentari ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan oleh Biro Layanan Informasi Dan Konsultasi (BiLIK) Remaja Bina Mentari Pimpinan Pusat Ikatan Remaja Muhammadiyah Yogyakarta dalam mengatasi problematika remaja.
- b. Untuk mengetahui pendekatan-pendekatan konseling yang digunakan di Biro Layanan Informasi dan Konseling (BiLIK) Remaja Bina Mentari.

2. Manfaat Penelitian

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi para pengelola Biro Konseling (BiLIK) Bina Mentari dalam usaha mengatasi problematika remaja sehingga dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang telah di terapkan.

- b. Memberikan sumbangan pemikiran bagi UIN khususnya fakultas Dakwah dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam terhadap problematika remaja.

E. Kerangka Teoritik.

1. Tinjauan Tentang Bimbingan dan Konseling Islam.

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam, terdiri dari tiga kata yaitu bimbingan, konseling dan Islam.

Bimbingan secara bahasa merupakan alih bahasa dari Bahasa Inggris “*guidance*” yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain kejalan yang benar. Jadi kata bimbingan berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan.⁷

Sedangkan *counseling* berarti pemberian nasehat atau penasehatan kepada orang lain secara individu yang dilakukan face to face dan merupakan inti dari pelayanan bimbingan.⁸

Secara terminologi, pengertian bimbingan banyak dikemukakan oleh para ahli mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks.

Menurut Rahman Natawijaya, bimbingan diartika sebagai berikut :

⁷ Drs. H.M. Arifin M.ed., *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang , 1979), hal. 18.

⁸*Ibid.*, hal. 18.

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara terus menerus supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga masyarakat.⁹

Dijelaskan pula oleh W.S. Winkel, bahwa :

Bimbingan adalah pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan ini bersifat psikologi, tidak berupa pertolongan finansial, medis dan lain sebagainya.¹⁰

Definisi ini lebih jelas diuraikan oleh I. Djumhur dan Moh.

Surya bahwa :

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar tercapai kemampuan memahami dirinya (self understanding), kemampuan untuk menerima dirinya (self acceptance), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (self direction), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (self realization) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam penyesuaian diri dengan lingkungan baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat dan bantuan ini diberikan untuk orang-orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang tersebut.¹¹

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok untuk memahami masalah yang sedang dihadapi secara bijaksana.

Sedangkan istilah konseling berasal dari kata kerja *to counsel* yang berarti memberikan nasihat atau anjuran kepada orang lain

⁹ Andi Mappiare, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1984) hal. 127.

¹⁰ W.S. Winkel, *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Gramedia, 1984). Hal. 17.

¹¹ I. Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1995), hal. 5.

secara face to face. Jadi konseling adalah penasihatan atau pemberian nasihat kepada orang lain secara individu yang dilakukan dengan face to face.¹²

Sedangkan secara terminologi konseling didefinisikan oleh James F. Adams yang dikutip I. Djumhur dan Moh. Surya adalah :

Suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu dimana yang seorang membantu yang lain supaya ia lebih memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah-masalah hidup yang dihadapinya pada waktu itu dan pada waktu yang akan datang.¹³

Definisi lain dikemukakan oleh Bimo Walgito, bahwa :

Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.¹⁴

Pengertian konseling ini lebih jelas dikemukakan oleh Hoffman

A. Edward yang dikutip oleh HM. Arifin, bahwa :

Konseling adalah perjumpaan secara berhadapan muka antara konselor dan konsele, sedang didalam pelayanan bimbingan, konseling dapat dianggap sebagai intinya proses pemberian pertolongan yang essensiil bagi usaha pemberian bantuan kepada murid pada saat mereka berusaha memecahkan problem yang dihadapi. Namun demikian konseling tidak dapat memadai bilamana hal tersebut tidak dibentuk atas dasar persiapan yang terbentuk dalam struktur organisasi.¹⁵

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan dalam

¹² Drs. HM. Arifin M. ed., *op. cit.*, hal. 18.

¹³ I. Djumhur dan Moh. Surya., *op.cit.*, hal. 18.

¹⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1995), hal. 5.

¹⁵ Drs. HM. Arifin M. ed., *op. cit.*, hal. 21.

memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapinya terhadap individu yang dilakukan secara face to face atau tatap muka.

Adapun kata Islam, secara etimologi diambil dari Bahasa Arab Salima yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata itu dibentuk kata aslama yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa dan berarti juga menyerahkan diri tunduk, patuh dan taat. Kata Aslama menjadi pokok kata Islam, orangnya disebut Muslim yang berarti bahwa orang itu menyatakan dirinya untuk taat, tunduk dan patuh kepada Allah SWT. Dengan melakukan aslama orang itu terjamin hidupnya selamat didunia dan akherat.¹⁶

Dari uraian tersebut di atas disimpulkan bahwa pengertian dari bimbingan dan konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan pada orang lain untuk memahami hal yang sedang dihadapinya agar sesuai dengan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akherat.

b. Persamaan dan perbedaan bimbingan dan konseling

Dalam bimbingan dan konseling terdapat persamaan dan perbedaan, apabila diteliti dari pengertian-pengertian diantara keduanya. Sesuai dengan kedudukan dan hubungan antara bimbingan dan konseling terdapat banyak pandangan, salah satunya memandang konseling sebagai tehnik bimbingan. Dengan kata lain, konseling berada didalam bimbingan. Tetapi ada juga yang mengatakan bahwa

¹⁶ Nazaruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung : Al Ma'aruf, 1996),hal. 36.

bimbingan memusatkan diri terutama pada pencegahan munculnya masalah, sementara konseling memusatkan diri pada pemecahan masalah yang dihadapi individu. Dalam pengertian lain bimbingan sifat atau fungsinya preventif, sementara konseling sifat atau fungsinya kuratif atau korektif. Dengan demikian bimbingan dan konseling berhadapan pada garapan yang sama yaitu, problem atau masalah. Tetapi pada prinsipnya konseling dijalankan secara individu sedangkan pada bimbingan tidak demikian halnya dimana bimbingan dijalankan secara kelompok atau "group". Jadi perbedaannya terletak pada titik berat perhatian dan perlakuan terhadap masalah tersebut.¹⁷

Apabila di lihat dari segi fungsinya, bahwa bimbingan memperhatikan juga penyembuhan atau pencegahan masalah, tetapi titik beratnya pada pencegahan masalah. Masalah yang dihadapi atau digarap bimbingan merupakan masalah yang ringan, sementara yang digarap konseling yaitu relatif berat. Perlu ditegaskan bahwa masalah yang menjadi obyek garapan bimbingan dan konseling adalah masalah-masalah psikologi, bukan masalah-masalah fisik.¹⁸

c. Landasan Bimbingan dan Konseling Islam

Landasan utama bimbingan dan konseling Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam. seperti disebutkan oleh Nabi Muhammad SAW:

¹⁷Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta, UII Press, 1992), hal. 3.

¹⁸*Ibid.*, hal. 4.

تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ إِنْ اعْتَصَمْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ
﴿ رواه ابن ماجه ﴾

“Aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua yang jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selama-lamanya tidak akan pernah salah langkah tersesat jalan, sesuatu itu yakni Kitabullah dan sunnah Rasulullah” (HR. Ibnu Majah)¹⁹

Ayat-ayat Al-Qur’an yang merupakan landasan bimbingan dan konseling Islam antara lain :

Surat Yunus : 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ. ﴿يونس : ٥٧﴾

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit yang berada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”²⁰

Surat Al-Isra’ : 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا
خَسَارًا. ﴿الإسراء : ٨٢﴾

“Dan kami turunkan dari Al-Qur’an itu sesuatu yang (dapat) menjadi obat penawar dan rahmat karunia bagi orang yang beriman dan Al-Qur’an itu bagi orang-orang dhalin hanya menambah kerugian belaka (Q.S. Al-Israa’).”²¹

Jika Al-Qur’an dan As sunnah Rasul merupakan landasan “naqliyah”, maka landasan lain yang dipergunakan bimbingan dan

¹⁹ *Ibid.*, hal. 6.

²⁰ Departemen Agama., *op. cit.*, hal. 315.

²¹ *Ibid.*, hal. 791.

konseling Islam yang sifatnya “aqliyah” adalah filsafat dan ilmu, yang sejalan dengan ajaran Islam. Landasan filosofis Islami yang penting artinya bagi bimbingan dan konseling Islam adalah :

- 1) Falsafah tentang dunia manusia (citra manusia)
- 2) Falsafah tentang dunia dan kehidupan
- 3) Falsafah tentang pernikahan dan keluarga
- 4) Falsafah tentang pendidikan
- 5) Falsafah tentang masyarakat dan kemasyarakatan
- 6) Falsafah tentang upaya mencari nafkah atau kerja.²²

Dalam gerak dan langkahnya bimbingan dan konseling Islami berlandaskan pula pada berbagai teori yang tersusun menjadi ilmu. Ilmu-ilmu yang membantu dan dijadikan landasan gerak operasional bimbingan dan konseling Islam adalah :

- 1) Ilmu jiwa (psikologi)
- 2) Ilmu hukum (syariah)
- 3) Ilmu kemasyarakatan (sosiologi)²³

d. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Secara garis besar tujuan bimbingan dan konseling Islam dapat dirumuskan sebagai “membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akherat”²⁴

Secara khusus tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah sebagai berikut :

²² Thohari Musnamar, *op. cit.*, hal. 6.

²³ *Ibid.*, hal. 6.

²⁴ *Ibid.*, hal. 33.

- 1) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.
- 2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

e. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

1. Fungsi preventif yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
2. Fungsi kuratif yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.
3. Fungsi preservatif yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).
4. Fungsi developmental atau pengembangan yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinnya menjadi sebab munculnya masalah baginya.²⁵

²⁵ *Ibid*, hal.34.

f. Unsur-unsur Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam merupakan suatu proses interaksi antara konselor atau pembimbing dengan klien untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi oleh klien sesuai dengan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan setidaknya minimal ada 5 (lima) unsur yang mendukung jalannya proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam.

1) Subyek Bimbingan dan Konseling Islam (Klien)

Subyek bimbingan dan konseling Islam individu baik orang perorang atau kelompok yang memerlukan bimbingan dan konseling Islam tanpa memandang agamanya. Subyek bimbingan tidak harus mereka yang memiliki masalah, sehingga subyek bimbingan meliputi banyak orang, sedangkan konseling adalah mereka yang mempunyai masalah.

2) Pelaksana (Pembimbing atau Konselor).

Pembimbing atau konselor Islam memiliki fungsi sebagai fasilitator yang akan membantu klien dalam mengatasi masalah dan mengambil keputusan, karena itu seorang konselor dituntut untuk memiliki syarat-syarat tertentu. Thohari musnamar merumuskan bahwa ada 4 (empat) syarat yang harus dimiliki oleh seorang konselor, yaitu kemampuan profesional (keahlian), sifat kepribadian yang baik (akhlakul karimah), kemampuan

kemasyarakatan (ukhuwah Islamiyah), taqwa kepada Allah SWT.²⁶

3) Metode dan Teknik Bimbingan dan Konseling Islam

Metode dan teknik bimbingan dan konseling Islam adalah suatu cara konselor dalam memberikan bantuan terhadap klien. Dalam rangka pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam digunakan teknik-teknik bimbingan kelompok (*group guidance*) dan konseling.

Bimbingan kelompok ini dimaksudkan untuk membentuk klien dalam mengatasi persoalan-persoalannya dengan cara pemecahan melalui kegiatan-kegiatan kelompok. Beberapa teknik bimbingan kelompok ini antara lain :

- a) *Home room program*, yaitu suatu teknik bimbingan yang terdiri dari sekelompok orang dalam suatu pertemuan, dengan seorang pembimbing yang bertanggung jawab penuh terhadap kelompok tersebut.
- b) *Karyawisata*, yaitu suatu teknik bimbingan dimana hal tersebut berfungsi sebagai rekreasi dan kegiatan belajar.
- c) *Diskusi kelompok* merupakan suatu cara dimana dapat secara bersama-sama mengutarakan masalahnya dan bersama-sama mencari alternatif solusinya.
- d) *Kerja kelompok*, yaitu suatu teknik bimbingan dimana individu-individu yang dibimbing diberi kesempatan untuk

²⁶ *Ibid.*, hal. 42.

dapat merencanakan sesuatu dan mengerjakannya secara bersama-sama dalam suatu kelompok.

- e) *Sosiodrama* yaitu suatu teknik dalam bimbingan untuk memecahkan masalah sosial yang dihadapi oleh individu dengan jalan bermain peranan.
- f) *Psikodrama*, yaitu suatu teknik bimbingan untuk mencari suatu pemecahan masalah yang dihadapi oleh individu sehubungan dengan konflik-konflik psikis mereka.
- g) *Remedial teaching*, yaitu suatu bentuk bimbingan yang diberikan kepada individu untuk membantu memecahkan kesulitan-kesulitan belajar yang mereka hadapi.²⁷

Di samping pelayanan bimbingan kelompok juga ada bimbingan secara individu yang biasa disebut dengan istilah konseling. Adapun teknik-teknik konseling ini antara lain adalah sebagai berikut :

- a) *Direktif konseling*. Dalam teknik ini konselor lebih berperan dibanding klien. Konselor berusaha mengarahkan klien berdasarkan permasalahan yang dihadapinya.
- b) *Non direktif konseling*, yaitu suatu konseling dimana klienlah yang paling memegang peranan didalam segala aktivitas didalamnya.

²⁷ Dra. A. As'ad Djalali, *Teknik-Teknik Bimbingan dan Penyuluhan* (Surabaya : Bina Ilmu, 1986), hal. 56-66.

c) *Elektif konseling*, yaitu perpaduan antara teknik direktif konseling dan non direktif konseling. Pemilihan kedua teknik ini tergantung pada kondisi klien.²⁸

4) Materi bimbingan dan konseling Islam

Adapun materi bimbingan dan konseling Islam adalah semua bahan atau sumber yang dapat dipergunakan untuk berdakwah dalam rangka mencapai tujuannya.

Sumber pokok bimbingan dan konseling Islam adalah Al-Qur'an dan As Sunah (hadits). Al-Qur'an dan hadits merupakan pijakan bagi seorang konselor dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi klien. Namun dalam penyampaianya tidak bersifat normatif, akan tetapi harus melihat juga realitas yang ada ada klien, sehingga klien bisa menerima apa yang kita sampaikan.

5) Sarana dan media.

Media bimbingan dan konseling Islam adalah suatu peralatan yang menghubungkan antara pembimbing atau konselor dengan klien. Media bimbingan dan konseling Islam ini antara lain telepon, majalah dan surat. Melalui media-media tersebut bimbingan dan konseling Islam bisa dilaksanakan.

g. Pendekatan-pendekatan konseling

1 Pendekatan Konseling Psikoanalisis

²⁸ *Ibid.*, hal. 71-82.

Peletak dasar teori psikoanalisis adalah Sigmund Freud (1856-1939), seorang ahli saraf, yang menaruh perhatian pada ketidaksadaran. Kepribadian manusia terbesar berada pada dunia ketidaksadaran dan merupakan sumber energi perilaku manusia yang sangat penting.

Menurut Freud letak keunggulan psikoanalisis dalam konseling adalah sangat efektif untuk menyembuhkan klien/pasien yang histeria, cemas, obsesi neurosis.

a. Teori Kepribadian

Teori kepribadian yang dikemukakan oleh Freud antara lain adalah :

1) Topografi Kepribadian

Teori topografi merupakan teori psikoanalisis yang menjelaskan tentang kepribadian manusia yang terdiri dari sub-sistem. Kepribadian tersebut berhubungan dengan alam kesadaran (*awareness*). Alam kesadaran terbagi dalam tiga tingkatan, yaitu alam sadar, alam prasadar, alam bawah sadar.

2) Struktur kepribadian

Teori struktural menjelaskan tentang interaksi antara tiga elemen struktur peralatan mental yaitu id, ego dan superego (Brenner, 1996). *Id* adalah subsistem kepribadian yang asli, yang dimiliki individu sejak lahir. Prinsip kerja id adalah prinsip kesenangan. Id selalu mencari kesenangan dan

menghindari rasa sakit dan ketidaknyamanan. Id berada pada alam bawah sadar dan secara langsung berpengaruh terhadap perilaku seseorang tanpa disadari. *Superego* merupakan subsistem kepribadian yang dikembangkan dari kebudayaan dan nilai-nilai sosial, dan terbentuk karena berinteraksi dengan orang tua dan masyarakat. Jadi *superego* merupakan kata hati seseorang dan karena itu merupakan alat kontrol dari dalam individu. *Superego* selalu berada pada alam sadar dan dapat pula berada pada alam pra sadar. *Ego* merupakan bagian subsistem kepribadian yang tidak diperoleh saat lahir. Tetapi dipelajari sepanjang berinteraksi dengan lingkungannya. *Ego* merupakan mediator antara dorongan-dorongan biologis yang datang dari id dan tuntutan *superego* atau hati nurani yang terbentuk dari orang tua, budaya dan tradisi.

3) Perkembangan Kepribadian

Teori genetis merupakan penjelasan tentang asal dan perkembangan fenomena psikis. Secara genetis perkembangan kepribadian berkembang melalui beberapa tahap yaitu tahap oral, anal, falik, laten, genital. Freud mengemukakan bahwa tahapan perkembangan ini sangat penting terutama bagi pembentukan kepribadian di kemudian hari.²⁹

4) Dinamika Kepribadian

²⁹ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2004), hal. 64.

Menurut Freud dinamika kepribadian disebabkan oleh dorongan seksual dan agresi.³⁰ Manusia memiliki kebutuhan yang mendorong pada suatu tindakan atau menghambat tindakan tersebut. Dalam pemenuhan kebutuhan tersebut terdapat dinamika yang berbentuk interaksi antara kekuatan-kekuatan psikis yang ada pada diri manusia, yaitu instink dan pertahanan (Prochaska, 1984). Pada prinsipnya manusia memiliki instink untuk mempertahankan dirinya. Insting tersebut menjadi sumber energi psikis dalam mengarahkan tindakannya memenuhi keinginannya dan kebutuhannya. Namun demikian tidak setiap kebutuhan dan keinginan terpenuhi, tapi terkadang juga terhambat oleh kode moral yang bertugas mengendalikan dorongan-dorongan tersebut.³¹

Sedangkan Alfred Alder mengemukakan bahwa teori kepribadian adalah setiap individu mempunyai kelemahan organ yang berbeda-beda, dan ia berusaha mengatasi kelemahan itu dengan mengadakan kompensasi mencari kekuatan guna kesesuaian hidup dalam hubungan dengan masyarakat. Kelemahan organ mengakibatkan perasaan rendah diri atau *inriority feeling* yang harus diatasi dengan kompensasi, guna memenuhi hasrat untuk diakui penting oleh masyarakat.³²

b. Tahapan Konseling

Menurut Arlow bahwa konseling dilaksanakan melalui empat tahap yaitu :

³⁰ Drs. H. Abdul Aziz., *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2001), hal. 22.

³¹ *Ibid.*, hal. 66.

³² Drs. H. Abdul Aziz A., *op. cit.*, hal. 22.

1) Tahap Pembukaan

Tahap pembukaan ini terjadi pada permulaan interview hingga masalah klien ditetapkan. Ada dua bagian dalam tahap ini, yaitu (1) disepakati tentang struktur situasi analisis yang menyangkut tanggung jawab konselor dan klien; (2) klien menyimpulkan posisinya, sementara konselor terus mempelajari dan memahami dinamika konflik-konflik ketidaksadaran yang dialami klien.

2) Pengembangan Transferensi

Pada fase ini perasaan klien mulai ditujukan kepada konselor, yang dianggap sebagai orang yang telah menguasainya dimasa lalunya (*significant figure person*). Konselor harus menjagajangan sampai terjadi kontra transferensi.

3) Bekerja melalui Transferensi

Tahap ini mencakup mendalami pemecahan dan pengertian klien sebagai orang yang terus melakukan transferensi. Konselor berusaha memahami tentang dinamika kepribadian kliennya.

4) Resolusi Transferensi

Tujuan pada tahap ini adalah memecahkan perilaku neurosis klien yang ditunjukkan kepada konselor sepanjang hubungan konseling. Konselor mulai mengembangkan

hubungan yang dapat meningkatkan kemandirian pada klien dan menghindari adanya ketergantungan klien kepada konselornya.

2 Pendekatan Humanistik

a. Teori Kepribadian Carl R. Rogers

Pendekatan Rogers dilandasi oleh keyakinannya bahwa manusia adalah makhluk yang sadar dan rasional, sehingga dianggap mampu dan bertanggung jawab dalam mengembangkan kepribadiannya. Rogers percaya bahwa individu diarahkan oleh persepsi diri yang disadarinya serta peranan lingkungan di sekelilingnya, bukan oleh kekuatan bawah sadar yang tidak dapat dikontrol.

Dasar perkembangan kepribadian adalah pengalaman individu yang disadari. Pengalaman akan membentuk kerangka kerja intelektual dan emosional dalam perjalanan kepribadian yang berkembang secara kontinyu. Rogers lebih menekankan peranan pengalaman yang dialami pada masa kini, bukan pada masa lampau dan masa depan.³³

b. Metode dan teknik konseling

Menurut Mayer dan Mayer (1975), metode yang dipakai dalam pendekatan ini adalah “*non-directive*”, dan teknik konseling yang digunakan adalah :

³³ Johana E. Prawitasari, dkk. Ed.M.A. Subandi., *Psikoterapi Pendekatan Konvensional dan Kontemporer*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), hal. 41.

- 1) *Menjadi pendengar yang baik*
- 2) *Berusaha untuk memahami “frame of references” klien, melalui pikiran, perasaan dan hal-hal yang dieksplorasikan klien sehubungan dengan masalah-masalah pribadinya.*
- 3) *Dapat menjernihkan dan merefleksikan perasaan emosional klien,*
- 4) *Konselor sebagai fasilitator.*
- 5) *“Silence” atau sikap diam.*
- 6) *Tidak diperlukan diagnosis dan interpretasi.*
- 7) Teknik-teknik yang digunakan agar proses konseling dapat mencapai sarannya adalah :
 - 1 *Rapport, yaitu hubungan baik dengan klien yang harus diciptakan dan dipertahankan oleh konselor selama proses konseling berlangsung*
 - 2 *Tanpa kritik, mengadili, menilai, baik positif ataupun negatif terhadap sikap dan perilaku klien.*
 - 3 *Menghindari unsur sugesti, membujuk, mendorong, meyakinkan, dan banyak bertanya.*
 - 4 *Konselor harus memilih saat yang tepat untuk berbicara kepada klien.*³⁴

³⁴ *Ibid.*, hal. 57.

3 Pendekatan konseling Behavioral.

a. Teori Kepribadian

Dalam pandangan behavioral, kepribadian manusia itu pada hakekatnya adalah perilaku. Perilaku dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Tidak ada manusia yang sama, karena kenyataannya manusia memiliki pengalaman yang berbeda dalam kehidupannya. Kepribadian seseorang merupakan cerminan dari pengalaman, yaitu situasi atau stimulus yang diterimanya.³⁵

b. Perilaku Bermasalah

Perilaku bermasalah dalam pandangan behavioral dapat dimaknakan sebagai perilaku atau kebiasaan-kebiasaan negatif atau perilaku yang tidak tepat, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Perilaku yang salah penyesuaian terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungannya. Artinya bahwa perilaku individu itu meskipun secara sosial tidak tepat, dalam beberapa saat memperoleh ganjaran dari pihak tertentu. Dengan demikian perilaku yang salah dalam penyesuaian berbeda dengan perilaku normal. Dengan kata lain, perilaku dikatakan mengalami salah penyesuaian jika tidak selamanya membawa kepuasan bagi

³⁵ Latipun., *Ibid.*, hal. 106-107.

individu atau pada hakikatnya membawa individu konflik pada lingkungannya.³⁶

c. Peranan Konselor

Konselor Behavioral memiliki peran yang sangat penting dalam membantu klien. Wolpe mengemukakan peran yang harus dilakukan konselor, yaitu bersikap menerima, mencoba memahami klien dan apa yang dikemukakan tanpa menilai atau mengkritiknya. Konselor lebih berperan sebagai guru yang membantu klien melakukan teknik-teknik modifikasi perilaku yang sesuai dengan masalah, tujuan yang hendak dicapai.³⁷

4 Pendekatan Client Centered

Terapi *client centered* berlandaskan suatu filsafat tentang manusia yang menekankan bahwa kita memiliki dorongan bawaan kepada aktualisasi diri. Secara fenomenologis Rogers memandang bahwa manusia menyusun dirinya sendiri menurut persepsi-persepsinya tentang kenyataan yang dipersepsinya.

Teori Rogers berlandaskan dalil bahwa klien memiliki kesanggupan untuk memahami faktor-faktor yang ada dalam hidupnya yang menjadi penyebab ketidakbahagiaan. Klien juga memiliki kesanggupan untuk mengarahkan diri dan melakukan perubahan pribadi yang konstruktif.

³⁶ *Ibid.*, hal.112.

³⁷ *Ibid.*, hal.116.

Terapi *clien centered* menempatkan tanggung jawab utama terhadap arah terapi pada klien. Tujuan-tujuan umumnya adalah menjadi lebih terbuka kepada pengalaman, mempercayai organismenya sendiri, mengembangkan evaluasi internal, kesediaan untuk menjadi suatu proses, dan dengan cara-cara lain bergerak menuju taraf-taraf yang lebih tinggi dari aktualisasi diri. Terapis tidak mengajukan tujuan-tujuan dan nilai-nilai yang spesifik kepada klien, klien sendirilah yang menetapkan tujuan-tujuan dan nilai-nilai hidupnya secara spesifik.

Terapi *clien centered* menitikberatkan hubungan pribadi antara klien dan terapis, sikap-sikap terapis lebih penting daripada teknik-teknik, pengetahuan atau teori. *Clien centered* juga menitikberatkan mendengar aktif, memberikan respek kepada klien, memperhitungkan kerangka acuan internal klien, dan menjalin kebersamaan dengan klien yang merupakan kebalikan dari menghadapi klien dengan penafsiran-penafsiran. Pada terapis *clien centered* secara khas merefleksikan isi dan perasaan-perasaan, menjelaskan pesan-pesan, membantu para klien untuk memeriksa sumber-sumbernya sendiri, dan mendorong klien untuk menemukan cara-cara pemecahannya sendiri.

Pendekatan *clien centered* dengan berbagai cara memberikan sumbangan-sumbangan kepada situasi-situasi konseling individual maupun kelompok. Di samping itu juga menyajikan kepada klien

umpan balik langsung dan khas dari apa yang baru dikomunikasikannya. Terapi bertindak sebagai cermin, merefleksikan perasaan-perasaan kliennya yang lebih dalam. Jadi klien memiliki kemungkinan untuk mencapai fokus yang lebih tajam dan makna yang lebih dalam bagi aspek-aspek dari struktur dirinya yang sebelumnya hanya diketahui sebagian oleh klien. Perhatian klien difokuskan pada banyak hal yang sebelumnya tidak diperhatikannya. Klien oleh karenanya bisa meningkatkan sendiri keseluruhan tindakan mengalaminya.³⁸

2. Tinjauan tentang Remaja : Pengertian dan Karakteristiknya

Dalam memberikan pengertian tentang remaja, para ahli berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang keilmuannya. Begitu pula batasan usia remaja dan masa dewasa semakin lama semakin kabur. Hal ini karena sebagian para remaja yang tidak lagi melanjutkan sekolah langsung menikah atau bekerja. Dengan demikian mereka memasuki dunia orang dewasa pada usia remaja, dan hal ini disebut dengan masa remaja yang diperpendek. Maka keadaan sebaliknya disebut sebagai masa remaja yang diperpanjang, sehingga dengan demikian menunjukkan ciri yang khas dalam mendefinisikannya.³⁹

³⁸ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : PT Eresco, 1995), hal, 110.

³⁹ F.J. Monks, dkk., *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1998), hal. 261.

Zakiah Daradjat memberikan pengertian remaja, seperti yang dikutip oleh Akhmad Azhar Abu Miqdad, sebagai berikut :

Remaja adalah anak yang ada pada masa peralihan di antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, di mana anak-anak mengalami perubahan-perubahan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk badan, sikap dan cara berfikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini mulai kira-kira umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.⁴⁰

Y. Singgih D. Gunarsa menguraikan pendapat Anna Freud tentang remaja adalah :

Adolensia merupakan suatu masa yang meliputi proses perkembangan dimana terjadi perubahan dalam hal motivasi seksual, organisasi daripada ego, dalam hubungannya dengan orang tua, orang lain dan cita-cita yang dikejarinya.⁴¹

WHO memberikan definisi yang lebih lengkap, karena mencakup tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sekaligus ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut adalah sebagai berikut :

Remaja adalah suatu masa dimana :

- 1 Individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda sekunder sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- 2 Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi diri ke arah dewasa.
- 3 Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri.⁴²

⁴⁰ Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1997), hal. 33.

⁴¹ Sarlito Wirawan Sartono, *Seksualitas dan Fertilitas Remaja*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1981), hal. 26.

⁴² Sarlito Wirawan Sartono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1994), hal. 9.

Adapun mengenai karakteristik remaja beberapa ahli memiliki pendapat masing-masing. Elizabeth B. Hurlock menjabarkan sebagai berikut⁴³ :

1. Masa remaja sebagai periode perubahan. Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ada beberapa perubahan yang bersifat universal, yaitu meningkatnya emosi, perubahan tubuh, minat dan pola perilaku, nilai-nilai dan sikap ambivalen terhadap setiap perubahan.
2. Masa remaja sebagai masa peralihan. Dalam setiap periode peralihan status individu tidak jelas dan terdapat keraguan akan perannya harus dilakukan. Pada masa ini remaja bukan lagi anak-anak, tetapi juga bukan orang dewasa. Namun dilain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan, karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
3. Masa remaja sebagai usia bermasalah. Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa anak-anak masalahnya sebagian diselesaikan oleh orang tua atau guru sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalahnya. Kedua, karena masa remaja merasa dirinya mandiri sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri.
4. Masa remaja sebagai masa mencapai identitas. Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal seperti sebelumnya.
5. Masa remaja sebagai ambang masa depan. Para remaja menjadi gelisah untuk menerima bahwa mereka sudah hampir menjadi dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belum cukup, oleh karena itu para remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, seperti merokok, minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap dengan perilaku tadi akan memberikan citra yang mereka inginkan.

⁴³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan : suatu Pendekatan Renyang Kehidupan*, (Jakarta : Erlangga, 1992), hal.207-209.

Kurt Lewin menggambarkan tingkah laku yang menurut pendapatnya senantiasa terdapat pada diri remaja. Pendapat ini dikenal juga dengan Teori Psiko-dinamika. Adapun tingkah laku-tingkah laku itu adalah⁴⁴ :

1. Pemalu dan perasa; tetapi sekaligus cepat marah dan agresif sehubungan dengan tidak jelasnya batas-batas antara berbagai sektor lingkungan psikologi remaja.
2. Ketidakjelasan batas-batas ini menyebabkan para remaja terus menerus merasa ada pertentangan antara sikap, nilai, ideologi dan gaya hidup.
3. Konflik nilai dan ideologi tersebut di atas muncul dalam bentuk ketegangan emosi yang meningkat.
4. Ada kecenderungan para remaja untuk mengambil posisi yang sangat ekstrim dan mengubah kelakuannya secara drastis, akibatnya sering muncul tingkah laku radikal dan memberontak di kalangan remaja.
5. Bentuk-bentuk khusus dari tingkah laku remaja berbagai individu yang berbeda akan sangat ditentukan oleh sifat dan kekuatan dorongan-dorongan yang saling berkonflik.

Pada masa remaja ini terjadi pula perubahan-perubahan yang mencolok yaitu :

1. Perubahan fisik.

Masa remaja adalah masa yang dimulai dengan pubertas dan perubahan fisik. Pubertas dicirikan dengan munculnya tanda-tanda seks primer, sekunder dan tersier. Tanda kelamin primer menunjuk pada organ badan yang langsung berhubungan dengan pertumbuhan dan proses reproduksi. Diantara tanda-tanda kelamin primer adalah mulainya kelenjar menghasilkan sel-sel sperma bagi putra dan sel telur bagi putri. Sedangkan ciri-ciri kelamin sekunder

⁴⁴ Sarlito Wirawan Sartono, *Psikologi Remaja*, op. cit., hal. 43-44.

seperti : tumbuhnya rambut ditempat-tempat yang khas, yaitu; di ketiak, di sekitar alat genital, kumis dan jambang pada anak laki-laki, perubahan pita suara, payudara yang mulai tumbuh membesar dan pinggul mulai membesar pada wanita. Sedangkan ciri-ciri kelamin tertier yaitu gerak motorik mulai berubah, seperti cara berjalan, mulai menghias diri untuk menarik perhatian lawan jenis dan sebagainya. Perubahan-perubahan tadi dapat pula merupakan sumber utama problem penyesuaian diri kaena perubahan tersebut dirasa sangat mendadak sehingga para remaja belum siap menerima perubahan tersebut. Keadaan ini meresahkan mereka sehingga remaja merasa bingung, malu, murung, akibatnya remaja merasa kehilangan diri.⁴⁵

2. Perubahan psikis

Perubahan psikis remaja sangat mempengaruhi situasi dan kondisi dimana remaja berada. Perkembangan psikis meliputi; aspek kognitif, afektif, minat, bakat, moral serta agama. Perkembangan mulai tampak dengan ditandai cara berfikir yang kritis, serta analisis terhadap konsep. Perkembangan emosi pada masa remaja berjalan sangat cepat jika dibandingkan dengan masa sebelumnya, meliputi rasa kasih sayang, marah, takut, dan cemas yang timbul karena keadaan yang mengancam kehormatan dan

⁴⁵ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Aksara Baru, 1998), hal.186.

harga dirinya. Cemas timbul karena pertentangan batin yang dialami.⁴⁶

3. Perkembangan sosial

Pada awalnya anak hanya bergaul pada lingkungan keluarga saja, tetapi pada masa remaja timbul dorongan untuk diterima oleh teman sebaya. Kecenderungan remaja untuk menerima teman sebayanya memungkinkan longgarnya ikatan pada keluarga. Perilaku kelompok ini akan mempengaruhi perilakunya. Perkembangan ini terjadi barumencari identitas diri dan ingin dihargai oleh orang dewasa. Hal ini akan diteruskan oleh remaja dari pergaulan dengan remaja sebaya karena akan dapat mengembangkan kemampuan sosialnya yang dirasa penting untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik.⁴⁷

4. Perubahan kehidupan beragama pada masa remaja.

Selaras dengan jiwa remaja yang ada pada masa transisi dari anak-anak menuju masa dewasa, maka kehidupan beragama pada masa remaja berada pada peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kematangan beragama. Disamping kondisi jiwanya yang labil dan mengalami kegoncangan, daya fikir abstrak, logik dan kritik mulai berkembang. Motivasinya mulai otonom, emosinya mulai berkembang dan tidak lagi dikendalikan oleh dorongan biologis semata. Keadaan jiwa remaja yang

⁴⁶ Zakiyah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta : Gunung Agung, 1985), hal. 16.

⁴⁷ Elizabeth B. Hurlock, *op.cit.*, hal. 147.

demikian nampak pula pada kehidupan beragama remaja yang mudah goyah, timbul kebimbangan, kerinduan dan konflik batin. Di samping itu remaja mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ke-Tuhanan yang bersifat individu dan sukar digambarkan kepada orang lain. Keimanan mulai bersifat otonom, hubungan dengan Tuhan mulai disertai dengan kesadaran dan kegiatan dalam kehidupan masyarakat.⁴⁸

3. Tinjauan tentang Problematika Remaja

a. Pengertian Problem Remaja

Problem atau masalah adalah tiadanya kesesuaian antara kenyataan yang ada dan harapan yang diinginkan.⁴⁹ Hal ini terjadi apabila ada yang diinginkan atau diidam-idamkan, apa yang ideal, apa yang seharusnya dalam kenyataan tidak sebagaimana mestinya.⁵⁰

Setiap masa transisi pada umumnya membawa pengaruh perubahan dan kesulitan. Begitu pula masa peralihan dari anak-anak ke masa remaja dan dewasa. Pada masa ini remaja mengalami masa kacau karena ia harus menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang baru yang belum pernah dialaminya dalam kehidupan masyarakat. Stanley Hall mengemukakan suatu pendapat, sebagaimana yang dikutip oleh Singgih D. Gunarsa, bahwa pada masa remaja merupakan masa yang

⁴⁸ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung : Sinar Baru, 1991), hal. 43.

⁴⁹ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kanakalan Remaja*, (Bandung : Tarsiti, 1992), hal. 9.

⁵⁰ Tim Penyusun UII Press, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta : UII Press), hal. 96.

penuh gejala emosi dan ketidakstabilan yang tercakup dalam “*storm and stress*”. Kondisi ini menyebabkan remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan. Remaja terombang-ambing oleh munculnya kekecewaan dan penderitaan, konflik, impian, dan khayalan, pacaran dan percintaan, serta keterasingan dari kehidupan dewasa dan norma budaya.⁵¹

Dengan kondisi tersebut, banyak remaja yang bertindak dengan tanpa disertai pertimbangan yang rasional dan matang dalam hampir segala hal, sehingga berakibat buruk bagi dirinya sendiri. Permasalahan pergaulan, pacaran, kesulitan belajar, masalah dengan orang tua adalah persoalan-persoalan yang sedang dihadapi oleh kaum remaja.

Para ahli psikologi dan pendidikan berpendapat bahwa munculnya permasalahan-permasalahan yang timbul pada remaja disebabkan oleh aspek biologis, psikologis dan sosial. Remaja yang dilanda berbagai macam persoalan tersebut, apabila tidak mendapatkan pemecahan yang tepat, dapat menimbulkan gangguan kejiwaan. Salah satu contoh dari gangguan kejiwaan pada remaja yang dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat adalah sebagai berikut :

Ketegangan batin (tension), rasa putus asa dan murung, gelisah/resah, cemas, perbuatan-perbuatan yang terpaksa (kompulsif), histeria, rasa lemah, dan tidak mampu mencapai tujuan, pikiran-pikiran buruk, dan sebagainya. Semua itu

⁵¹ Singgih D. Gunarsa dan Y. Singgih D. Gunarsa, ed., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1975), hal.205.

mengganggu ketenangan hidup, misalnya tidak bisa tidur nyenyak, tidak ada nafsu makan, dan sebagainya.⁵²

b. Bentuk-bentuk problematika remaja

Masalah remaja sebenarnya bukanlah masalah baru, dan bukanlah masalah suatu bangsa saja, tapi masalah yang dihadapi oleh setiap bangsa, bahkan setiap manusia yang diberi Tuhan umur sampai kepada sempat melalui masanya yang dinamakan remaja itu. Karena ia menyangkut seluruh aspek kehidupan dari setiap orang yang melalui masa tersebut, mulai dari aspek jasmaniah (intern) sampai kepada aspek rohaniah (mental) dan social.⁵³

Banyak sekali problem atau masalah-masalah yang sering dihadapi para remaja, antara lain :

1 Masalah pribadi

Pada permulaan masa remaja, kira-kira umur 13 tahun sampai 17 tahun terjadi pertumbuhan jasmani yang cepat. Remaja mengalami pertumbuhan jasmani yang pesat dari masa kanak-kanak ke masa remaja, tubuhnya segera menyerupai orang dewasa dalam masa yang relative singkat. Demikian pula dengan perkembangan kelenjar atau hormonnya termasuk organ seks. Masa kini lebih dikenal puber atau baligh. Maka apabila anak tidak diberi penjelasan tentang perkembangan ini merupakan hal yang wajar, akan menimbulkan kegoncangan para remaja tersebut.

⁵² Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta : Gunung Agung, 1975), hal.36.

⁵³ Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1999), hal. 141.

Perubahan badan luar dan dalam yang terjadi cepat, menyebabkan remaja tersebut perlu menambahkan porsi makannya agar badannya tetap sehat, bertumbuhnya secara wajar dan sehat. Adakalanya hal ini tidak dimengerti oleh sebagian orang tua, sehingga orang tua marah. Bila makanan ekstra itu tidak didapatnya di rumah, maka ia tentu menambahnya di luar dengan cara jajan. Perubahan cepat yang kurang menyenangkan itu, bila tidak dipahami oleh remaja, akan menimbulkan keresahan dan ketakutan pada dirinya. Ia akan berprasangka, jangan-jangan ia akan tumbuh menjadi tidak tampan atau tidak cantik dan berkelainan. Prasangka ini masuk akal, karena remaja mulai bergerak dan menapak menuju dewasa. Bila dalam menapak itu disertai oleh berbagai faktor yang tidak dipahaminya, tidak ayal lagi akan menimbulkan ketakutan dan kecemasan yang akan menggoncangkan jiwanya.

Perubahan cepat yang terjadi pada fisik remaja, berdampak pula kepada sikap dan perhatiannya terhadap dirinya. Ia menuntut agar orang dewasa tidak memperlakukannya seperti anak-anak. Sementara itu, ia merasa belum mampu mandiri dan masih memerlukan bantuan orang tua untuk membiayai keperluan hidupnya.

2 Masalah hubungan dengan orang tua/keluarga

Yang sering menimbulkan kekecewaan remaja terhadap orang tuanya adalah, kurangnya pengertian orang tua terhadap perubahan yang sedang dilaluinya, orang tua biasanya masih cenderung kepada memperlakukannya seperti memperlakukan anak seperti memerintah, melarang, dan mencampuri urusannya. Di samping itu, orang tua juga sering dalam perlakuannya tidak tetap, kadang-kadang ia diperlakukan seperti anak-anak tapi terkadang seperti orang dewasa, karena tubuhnya telah menyerupai orang dewasa. Remaja yang diperlakukan seperti ini biasanya mereka protes, mereka merasa tertekan dan akibatnya mereka sering berbohong kepada orang tuanya. Dengan berbagai dalih mereka akan melakukan apa yang seharusnya mereka dapatkan, Mereka tidak peduli meskipun mereka harus berbohong. Selain itu juga ada orang tuanya yang terlalu sibuk terhadap pekerjaannya masing-masing sehingga mereka tidak pernah memperhatikan anaknya.

3 Masalah keagamaan

Perubahan cepat yang terjadi pada tubuh remaja itu disertai oleh dorongan-dorongan yang kadang-kadang berlawanan dengan nilai-nilai yang pernah diperolehnya, baik dari orang tua maupun dari gurunya. Misalnya ia mulai suka dengan lain jenis, kadang-kadang ia berkhayal tentang berbagai hal yang tidak mudah

diungkapkannya keluar. Dan tidak jarang pula ia merasakan tidak puas dengan orang tua atau gurunya. bahkan seringkali pula ia mengalami kekecewaan yang sukar baginya untuk mengatasinya. Perasaan yang bermacam-macam yang berkecamuk dalam dirinya itu, menyebabkan semakin tidak tenang, gelisah, cemas, marah, sedih dan sebagainya. Kepercayaanya kepada Tuhan kadang-kadang terganggu, sifat-sifat Tuhan diragukannya, tapi ia memerlukan-Nya maka timbullah ambivalensi dalam beragama, kadang-kadang ia sangat rajin beribadah, kadang-kadang mogok dan lalai, seolah-olah ia tidak percaya dengan Tuhan.

Di satu pihak ia memerlukan agama untuk mengendalikan dorongan-dorongan dalam dirinya yang kurang baik, tetapi dipihak lain ia merasakan bahwa ketentuan dan hukum agama itu berat, terutama apabila ia tidak mengerti maksud ajaran agama itu.

4 Masalah hari depan.

Setelah pertumbuhan jasmani cepat mereda dan pertumbuhan kecerdasan juga dapat dikatakan telah selesai pada umur kurang lebih 16 atau 17 tahun, maka remaja merasa bahwa tubuhnya telah seperti orang dewasa dan kemampuannya untuk berfikir logis telah matang. Dia mulai memikirkan hari depannya, macam sekolah dan macam pekerjaannya yang akan dilakukannya setelah tamat sekolah nanti. Tidak jarang kita mendengar remaja

mengeluh menyatakan bahwa hari depannya suram, tidak jelas, mau jadi apa nanti, dimana nanti akan bekerja, profesi apa yang cocok nantinya dan sebagainya. Umur itu juga berkhayal dan membayangkan segala yang indah, hari depan yang gemilang, hidup yang enak, bahagia dan sebagainya. Akan tetapi di lain pihak ia tidak melihat jalan untuk itu, karena kenyataan hidup dalam masyarakat lingkungannya, tidak memberikan kepastian kepadanya. Hal ini banyak hubungannya dengan macam sekolah dan sistem yang dilaluinya.

Sehubungan dengan hari depannya itu akan terdapat pula masalah angan-angan tentang berkeluarga nanti, bahkan kadang-kadang angan-angan itu terpaut dalam pergaulannya dengan teman lain jenis.

5 Masalah Pergaulan Lingkungan (sosial)

Remaja, terutama yang telah berada pada bagian akhir masa remaja (Late Adolescence) yaitu umur 17 sampai 21 tahun. Perhatiannya terhadap kedudukannya dalam masyarakat dan lingkungannya terutama di lingkungan remaja sangat besar. Ia ingin diterima oleh kawan-kawannya dan merasa sedih bila dikucilkan dari kelompok temannya. Karna itu ia meniru tingkah laku, pakaian, sikap dan tindakan teman-temannya dalam satu kelompok. Kadang-kadang remaja dihadapkan pada pilihan yang sangat berat, apakah ia mematuhi peraturan orang tuannya dan

meninggalkan pergaulannya dengan teman-teman eratnya ataukah hanyut dalam pergaulan yang menyenangkan dan meninggalkan orang tuanya. Tidak jarang pilihannya jatuh pada teman pergaulannya jika hubungannya dengan orang tua kurang serasi.⁵⁴

c. Teori-teori bimbingan dan konseling untuk problem remaja.

1 Teori kepribadian Frued dalam pendekatan konseling psikoanalisis.

Teori kepribadian yang dikemukakan oleh Freud antara lain adalah :

1. Topografi Kepribadian

Teori topografi merupakan teori psikoanalisis yang menjelaskan tentang kepribadian manusia yang terdiri dari sub-sistem. Kepribadian tersebut berhubungan dengan alam kesadaran (*awareness*). Alam kesadaran terbagi dalam tiga tingkatan, yaitu alam sadar, alam prasadar, alam bawah sadar.

2. Struktur kepribadian

Teori struktural menjelaskan tentang interaksi antara tiga elemen struktur peralatan mental yaitu id, ego dan superego (Brenner, 1996). *Id* adalah subsistem kepribadian yang asli, yang dimiliki individu sejak lahir. Prinsip kerja id adalah prinsip kesenangan. Id selalu mencari kesenangan dan menghindari rasa sakit dan ketidaknyamanan. Id berada pada alam bawah sadar dan secara langsung berpengaruh terhadap

⁵⁴ Panut Panuju dan Ida Umami, *op. cit.*, hal. 142-147.

perilaku seseorang tanpa disadari. *Superego* merupakan subsistem kepribadian yang dikembangkan dari kebudayaan dan nilai-nilai sosial, dan terbentuk karena berinteraksi dengan orang tua dan masyarakat. *Ego* merupakan bagian subsistem kepribadian yang tidak diperoleh saat lahir. Tetapi dipelajari sepanjang berinteraksi dengan lingkungannya.

3. Dinamika kepribadian

Pada prinsipnya manusia memiliki instink untuk mempertahankan dirinya. Insting ini menjadi sumber energi psikis dalam mengarahkan tindakannya memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Namun demikian, tidak setiap kebutuhan dan keinginan secara langsung dapat terpenuhi, dan seringkali terdapat hambatan.

4. Perkembangan Kepribadian

Teori genetik merupakan penjelasan tentang asal dan perkembangan fenomena psikis. Secara genetis perkembangan kepribadian berkembang melalui beberapa tahap yaitu tahap oral, anal, falik, laten, genital. Freud mengemukakan bahwa tahapan perkembangan ini sangat penting terutama bagi pembentukan kepribadian di kemudian hari.⁵⁵

Sedangkan Alfred Alder mengemukakan bahwa teori kepribadian adalah setiap individu mempunyai kelemahan organyang berbeda-beda, dan ia berusaha mengatasi kelemahan itu dengan mengadakan kompensasi mencari kekuatan guna

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 64.

kesesuaian hidup dalam hubungan dengan masyarakat. Kelemahan organ mengakibatkan perasaan rendah diri atau *inriority feeling* yang harus diatasi dengan kompensasi, guna memenuhi hasrat untuk diakui penting oleh masyarakat.⁵⁶

2 Teori Kepribadian Carl R. Rogers dalam pendekatan humanistik.

Pendekatan Rogers dilandasi oleh keyakinannya bahwa manusia adalah makhluk yang sadar dan rasional, sehingga dianggap mampu dan bertanggung jawab dalam mengembangkan kepribadiannya. Rogers percaya bahwa individu diarahkan oleh persepsi diri yang disadarinya serta peranan lingkungan di sekelilingnya, bukan oleh kekuatan bawah sadar yang tidak dapat dikontrol.

Dasar perkembangan kepribadian adalah pengalaman individu yang disadari. Rogers lebih menekankan peranan pengalaman yang dialami pada masa kini, bukan pada masa lampau dan masa depan.⁵⁷

3 Teori Kepribadian dalam pendekatan konseling behavioral.

Dalam pandangan Behavioral, kepribadian manusia itu pada hakekatnya adalah perilaku. Perilaku dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Tidak ada manusia yang sama, karena kenyataannya manusia memiliki pengalaman yang berbeda

⁵⁶ Drs. H. Abdul Aziz A., *op.cit.*, hal. 22.

⁵⁷ Johana E. Prawitasari, dkk. Ed.M.A. Subandi., *Psikoterapi Pendekatan Konvensional dan Kontemporer*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), hal. 41.

dalam kehidupannya. Kepribadian seseorang merupakan cerminan dari pengalaman, yaitu situasi atau stimulus yang diterimanya.⁵⁸

4 Teori kepribadian dalam pendekatan klien centered

Teori Rogers berlandaskan dalil bahwa klien memiliki kesanggupan untuk memahami faktor-faktor yang ada dalam hidupnya yang menjadi penyebab ketidakbahagiaan. Klien juga memiliki kesanggupan untuk mengarahkan diri dan melakukan perubahan pribadi yang konstruktif.⁵⁹

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dimaksud adalah cara-cara yang digunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Metode Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian

Penelitian yang penulis laksanakan ini merupakan bentuk penelitian kasus yaitu suatu penelitian yang dilaksanakan secara intensif, terinci serta mendalam terhadap suatu organisme, lembaga ataupun gejala tertentu dengan wilayah penelitiannya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit akan tetapi sifat penelitiannya lebih mendalam.⁶⁰

⁵⁸ Latipun., *Psikologi Konseling*, (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2004), hal. 106-107.

⁵⁹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : PT Eresco, 1995), hal. 110.

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Bina Aksara, 1987), hal. 115.

Penelitian ini adalah penelitian untuk mengetahui bagaimana usaha-usaha yang dilakukan dalam mengatasi problematika remaja dalam proses bimbingan dan konseling Islam di Biro Layanan Informasi dan Konseling (BiLIK) Remaja Bina Mentari. Oleh karena itu maka sumber data yang digali berasal dari mereka yang mempunyai peran penting yaitu para pengambil keputusan (*decision maker*) dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yaitu direktur utama Biro Layanan Informasi dan Konseling (BiLIK) Remaja Bina Mentari, dan para pengurus lain yang berkaitan. Dengan demikian mereka berkedudukan sebagai subyek penelitian.

Adapun yang menjadi obyek penelitiannya adalah problematika remaja yang ditangani Biro Layanan Informasi dan Konseling (BiLIK) Remaja Bina Mentari Pimpinan Pusat Ikatan Remaja Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Metode Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui cara yang obyektif, dengan harapan data yang terkumpul merupakan data yang obyektif pula, sehingga dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui metode interview dan metode dokumentasi dan metode observasi.

a. Metode Interview

Menurut Komaruddin metode interview (metode wawancara) adalah metode pengumpulan data yang dilakukan

melalui wawancara dengan orang-orang yang dimaksud dalam bentuk-bentuk pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan tema yang diinginkan.⁶¹ Metode pengumpulan data ini bertujuan menggali data dari informan tentang beberapa hal yang berkenaan dengan proses bimbingan dan konseling dalam mengatasi problematika remaja di Biro Layanan Informasi dan Konseling (BiLIK) Remaja Bina Mentari Pimpinan Pusat Ikatan Remaja Muhammadiyah Yogyakarta. Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mempunyai kedudukan sebagai informan kunci (*key informan*) yaitu Direktur Bina Mentari, para konselor dan lain-lain.

b. Metode Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda, prasasti dan lain sebagainya.⁶² Jadi metode ini dalam pelaksanaannya adalah dengan cara mengadakan penelitian pada dokumen-dokumen yang ada sebagai sumber informasi.

Dalam penelitian ini, sumber dokumentasi yang diambil berupa catatan-catatan yang mempunyai hubungan dengan pokok permasalahan penelitian, baik catatan mengenai sejarah berdirinya Biro Layanan Informasi dan Konseling (BiLIK) Remaja Bina

⁶¹ Komaruddin, *Metode Penulisan Skripsi dan Thesis*, (Jakarta : Bina Aksara 1987), hal. 59.

⁶² Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hal. 188.

Mentari, catatan mengenai kegiatan bimbingan dan konseling Islam Biro Layanan Informasi dan Konseling (BiLIK) Remaja Bina Mentari maupun struktur organisasinya. Hal ini bertujuan untuk melengkapi data yang telah dikumpulkan melalui metode interview. Oleh sebab itu maka dapat dikatakan bahwa metode dokumentasi dalam penelitian ini mempunyai kedudukan sebagai pelengkap.

c. Metode Observasi.

Observasi dapat dikatakan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki.⁶³ sedangkan observasi yang penyusun gunakan adalah observasi dengan teknik non partisipan, dimana penyusun tidak terjun langsung dalam proses bimbingan dan konseling di Bina Mentari.

Metode ini penyusun gunakan untuk mengumpulkan data guna mengetahui secara langsung usaha bimbingan dan konseling Bina Mentari dalam mengatasi problematika remaja. Dengan cara observasi ini, penyusun dapat meneliti diantaranya tentang jenis kegiatan serta peristiwa tertentu yang dapat memberikan informasi dan pandangan yang benar-benar berguna buat penelitian.⁶⁴

⁶³ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian dan Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, 1991), hal. 44.

⁶⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 189.

3. Metode Analisis data

Masri Singarimbun mengatakan bahwa tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dimengerti. Sebagaimana data-data yang diberikan oleh informan yang belum berbentuk kalimat disusun menjadi kalimat yang sederhana dan mudah dimengerti.⁶⁵

Dalam proses penganalisaan data yang akan penyusun gunakan adalah dengan menggunakan cara deskriptif kualitatif, yaitu setelah data tersebut diperoleh, kemudian dikumpulkan dan diselidiki, kemudian dianalisis dan di cari jawabannya yang sesuai dengan permasalahan yang ada.

Untuk proses penganalisaan data ini, penyusun menggunakan beberapa langkah, yang pertama adalah persiapan, yaitu menelaah hasil seluruh data yang berhasil penyusun kumpulkan dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, dokumentasi serta observasi. Langkah yang kedua adalah memberikan kode pada data, kemudian disesuaikan dengan teknik analisa yang digunakan. Langkah selanjutnya adalah penafsiran terhadap data.⁶⁶

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis bagi dalam empat bab. Diawali bab pendahuluan, gambaran umum

⁶⁵ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta : LP3S, 1998), hal. 231.

⁶⁶ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hal. 189.

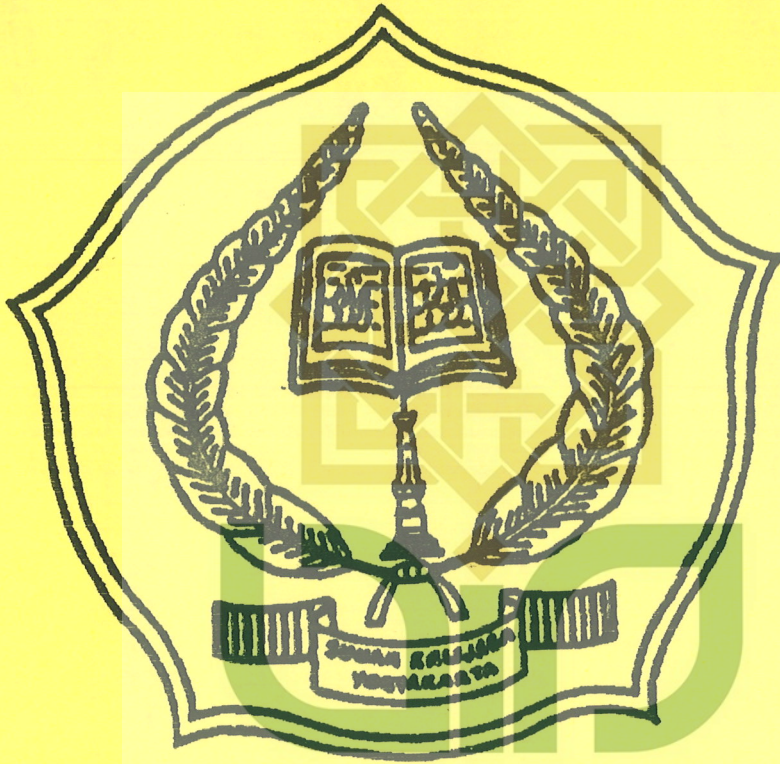
wilayah, pembahasan dan diakhiri dengan bab penutup. Dalam bab-bab tersebut masih dibagi lagi dalam sub bab.

Bab pertama pendahuluan. Bab ini meliputi penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua tentang gambaran umum Biro Layanan Informasi dan Konseling (BiLIK) Remaja Bina Mentari Pimpinan Pusat Ikatan Remaja Muhammadiyah Yogyakarta meliputi sejarah berdirinya, tujuannya, kedudukan dan fungsi, struktur organisasi, bidang gerak Bina Mentari.

Bab ketiga tentang usaha-usaha bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi problematika remaja yang meliputi bentuk-bentuk problematika remaja yang di tangani Bina Mentari, usaha-usaha Bina Mentari dalam mengatasi problematika remaja, pendekatan-pendekatan atau metode bimbingan dan konseling Islam Bina Mentari dalam mengatasi problematika remaja, faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam Bina mentari.

Bab keempat meliputi kesimpulan, saran-saran, penutup.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang dipaparkan dan dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan beberapa kesimpulan hal yang menjadi persoalan dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Bentuk-bentuk problem atau masalah remaja yang pernah ditangani Bina Mentari adalah problem pribadi, problem hubungan dengan orang tua atau keluarga, problem study, problem keagamaan, problem hubungan dengan lawan jenis.
2. Usaha-usaha yang diterapkan oleh para konselor untuk mengatasi problematika remaja yang sedang mereka dihadapi adalah dengan cara usaha preventif yaitu membantu klien dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi, baik yang sudah terkena maupun yang belum terkena dengan cara membantu memecahkan masalahnya dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan yang para remaja persoalkan. Sedangkan pelaksanaannya adalah dengan cara membalas surat-surat yang masuk baik yang lewat majalah atau lewat surat, bagi yang berkonsultasi lewat telepon atau konsultasi langsung dengan cara memberikan pengertian-pengertian, masukan-masukan sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh remaja.
3. Faktor-faktor yang mendukung jalannya bimbingan dan konseling Islam Bina Mentari mencakup kondisi intern dan situasi ekstern. Banyaknya

sumber daya manusia, jaringan Ikatan Remaja Muhammadiyah yang luas, dan dukungan moril dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah serta lembaga lain mampu memberikan dorongan pada jalannya pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam. Namun terbatasnya publikasi Bina Mentari sehingga Bina Mentari kurang dikenal dikalangan pengelolaan sumber daya manusia mengakibatkan kegiatan bimbingan dan konseling Islam yang diselenggarakan terhambat.

4. Pendekatan-pendekatan konseling yang digunakan untuk mengatasi problem atau masalah remaja seperti problem atau masalah pribadi, problem hubungan dengan orang tua, problem study, problem keagamaan, problem hubungan dengan lawan jenis, Bina Mentari menggunakan pendekatan-pendekatan sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh remaja atau klien.

Sesuai dengan beberapa kasus yang telah ditangani oleh Bina Mentari maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan campuran maksudnya dalam memberikan solusi kepada klien para konselor disamping menggunakan pendekatan umum juga menggunakan pendekatan-pendekatan agama. Pendekatan-pendekatan agama yang digunakan untuk mengatasi problem atau permasalahan remaja adalah dengan cara menerapkan atau memasukkan pesan-pesan dari isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist. Sedangkan pendekatan-pendekatan umum untuk

mengatasi problem remaja Bina Mentari menggunakan pendekatan sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi klien.¹¹⁶

Adapun pendekatan-pendekatan yang digunakan Bina Mentari adalah :

- a) Pendekatan konseling psikoanalisis (untuk mengatasi masalah pribadi yaitu seseorang yang mengalami kegagalan),
- b) Pendekatan konseling behavioral. (untuk mengatasi masalah pribadi yaitu bingung soal kegiatan, masalah hubungan dengan orang tua yaitu kurang kasih sayang, masalah study yaitu cara belajar sukses),
- c) Pendekatan konseling humanistik (untuk mengatasi masalah hubungan dengan orang tua yaitu menghadapi ibu tiri, masalah study yaitu bingung soal jurusan, masalah hubungan dengan lawan jenis yaitu dirundung cinta, tidak tertarik pada lawan jenis). pendekatan agama Dalam pendekatan agama para konselor melakukan pendekatan dengan cara menerapkan atau memasukkan pesan-pesan dari isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist.
- d) Pendekatan agama diterapkan untuk semua masalah yang pernah ditangani Bina Mentari karena pada dasarnya Bina Mentari adalah sebuah biro yang berazaskan nilai-nilai Islam.

B. Saran-saran

Berikut ini penulis sampaikan beberapa saran sebagai pokok pikiran yang dapat penulis sumbangkan. Dengan harapan saran tersebut dapat

¹¹⁶ Wawancara dengan Sdr. Herlina, Pada Tanggal 12 Februari 2005.

bermanfaat, paling tidak dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengadakan perbaikan dalam penanggulangan kenakalan atau masalah remaja dimasa mendatang.

1. Kepada segenap pengurus Biro Layanan Informasi dan Konseling (BiLIK) Remaja Bina Mentari dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling Islam hendaknya lebih ditingkatkan lagi terutama dalam usaha pencegahan masalah-masalah remaja seperti lebih sering diadakan pelatihan-pelatihan bimbingan dan konseling, pendampingan remaja, training-training bimbingan dan konseling Islam, dan semua itu tidak hanya dilakukan dikalangan sekolah-sekolah saja tapi juga untuk kalangan remaja umum.
2. Kepada para konselor hendaklah dalam melaksanakan tugas berdakwah senantiasa didasari dengan niat ikhlas Lillahi Ta'ala, dan senantiasa meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan karena permasalahan klien dari waktu ke waktu akan semakin kompleks.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Semesta Alam, yang telah memberikan kekuatan, rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita semua, khususnya bagi penulis sendiri, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu didalam penyusunan dan terselesaikannya skripsi ini, baik bantuan material maupun spiritualnya, dorongan semangatnya dan juga terima kasih

atas semua do'anya. Semoga Allah SWT membalas semua dengan yang lebih baik. Amin.

Sebagai kata akhir, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu, dengan rendah hati penyusun mengharapkan kepada para pembaca untuk memberikan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Selanjutnya, smoga karya kecil ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi penulis dan bagi almamater serta para pembaca pada umumnya.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, Abdul Aziz, *Psikologi Agama*, Bandung : Sinar Baru, 1991
- Arifin M.ed., *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1970
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Bina Aksara, 1987
- Basri, Hasan, *Remaja Berkualitas : Problematika Remaja dan Solusi Pembahasannya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi Dalam Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997
- Corey, Gerald , *Teori dan Prakter Konseling dan Psikoterapi*, Bandung : PT Eresco, 1995
- Daradjat, Zakiyah, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta : Gunung Agung, 1985
- _____, *Kesehatan Mental*, Jakarta : Gunung Agung, 1975
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Gema Insani Press, 1984
- Djalali, A., As'ad, *Teknik-Teknik Bimbingan dan Penyuluhan* Surabaya : Bina Ilmu, 1986
- Djumhur I., dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta : Andi Offset, 1995
- Gulo, Dali, *Kamus Psycologi*, Bandung : Tonis, 1982
- Gunarsa, Singgih D., dan Y. Singgih D. Gunarsa, ed., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1975
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan : suatu Pendekatan Renyang Kehidupan*, Jakarta : Erlangga, 1992
- Koentjaraningrat, *Metode Penelitian dan Masyarakat*, Jakarta : Gramedia, 1991
- Komaruddin, *Metode Penulisan Skripsi dan Thesis*, Jakarta : Bina Aksara 1987

- Mappiare, Andi, *Psikologi Remaja*, Surabaya : Usaha Nasional, 1982
- _____, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*, Surabaya : Usaha Nasional, 1984
- Miqdad, Akhmad Azhar Abu, *Pendidikan Seks bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1997
- Moleong, J., Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2000
- Monks, F.J., dkk., *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagianannya*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1998
- Musnamar, Thohari , *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta, UII Press, 1992
- Panuju, Panut dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1999
- Razak, Nazaruddin , *Dienul Islam*, Bandung : Al Ma'aruf, 1996
- Sartono, Sarlito Wirawan, *Seksualitas dan Fertilitas Remaja*, Jakarta : CV. Rajawali, 1981
- _____, *Psikologi Remaja*, Jakarta : CV. Rajawali, 1994
- Singarimbun, Masri, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta : LP3S, 1998
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kanakalan Remaja*, Bandung : Tarsiti, 1992
- Sujanto, Agus, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Aksara Baru, 1998
- Tim Penyusun UII Press, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta : UII Press, 1992
- Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*, Yogyakarta : Andi Offset, 1995
- Winkel, W.S., *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*, Jakarta : Gramedia, 1984